

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, topik yang membahas tentang perempuan masih terus hangat untuk diperbincangkan karena fenomena terkait perempuan selalu hadir dalam segala aspek kehidupan. Kendati demikian, fenomena yang terjadi sering kali merugikan perempuan, seperti pada masa sekarang ini, jika ada kasus pelecehan atau pemerkosaan yang dialami oleh perempuan sebagai korban dan korbanlah yang disalahkan dengan mempertanyakan pakaian dan bentuk tubuh perempuan. Hal tersebut menjadi salah satu contoh ketidakadilan yang diterima oleh perempuan. Di sisi lain, ketidakadilan yang diterima oleh perempuan dalam kehidupan masyarakat menjadi alasan bagi perempuan untuk melawan atau mengubah keadaan tersebut seperti yang dilakukan oleh kaum feminis.

Diketahui bahwa gerakan feminisme mulai naik dan menyeruak sekitaran abad ke-18 yang berawal dari tulisan Mary Wolstonecraft berjudul *A Vindication of The Right of Woman* tentang kritik terhadap revolusi Prancis. Feminisme sendiri dapat dipahami sebagai ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki

terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat.¹ Selain itu, feminisme juga dapat diartikan sebagai gerakan yang dilakukan oleh kamu perempuan untuk memerjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Dapat dikatakan bahwa feminisme merupakan kajian tentang isu-isu perempuan, baik terkait penindasan terhadap perempuan, gerakan sosial, maupun perjuangan melawan patriarkat.

Kaitannya dengan sastra, diketahui bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat yang ditulis berdasarkan pengalaman hidup, baik bersifat individual maupun sosial, yang biasanya dialami atau terjadi di sekitar lingkungan sang penulis. Dalam hal ini, karya sastra dapat menjadi wadah yang merepresentasikan kehidupan perempuan sebagai individual maupun sosial. Tak heran jika banyak karya sastra dari pengarang perempuan maupun laki-laki yang mengangkat cerita tentang permasalahan perempuan melalui penggambaran tokoh utamanya sebagai perempuan atau tokoh-tokoh lainnya yang juga dihadirkan sebagai perempuan. Penulisan sastra yang mengangkat topik mengenai perempuan dapat menjadi senjata feminisme dalam memerjuangkan keadilan perempuan jika karya tersebut menunjukkan sisi perjuangan feminisme atau dapat juga menunjukkan sisi ketidakadilan yang dialami perempuan.

Berangkat dari pentingnya perhatian terhadap perempuan dalam karya sastra, penelitian ini bermaksud mengungkapkan citra perempuan dalam

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 108.

sebuah karya sastra. Citra perempuan berkaitan erat dengan diri yang terdapat pada perempuan. Citra diri adalah gambaran atas perilaku seseorang di mata orang lain dan masyarakat di sekitarnya.² Dapat dikatakan bahwa kajian mengenai citra perempuan dalam karya sastra merupakan gambaran tokoh perempuan yang diciptakan pengarang berdasarkan kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Dalam hal ini, karya sastra yang dikaji adalah citra perempuan pada novel *Biarkan Kereta Itu Lewat, Arini* (selanjutnya disebut *BKILA*) karya Mira W. Novel tersebut merupakan sekuel dari karya Mira W. sebelumnya, yaitu *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* yang kemudian diekranisasi ke layar lebar pertama kali pada tahun 1987³ dan pada 2018.

Peneliti menggunakan novel *BKILA* karya Mira W. sebagai objek kajian karena dilandasi oleh beberapa hal. Alasan pertama, novel ini pernah diangkat ke layar lebar dengan judul *Arini II* pada tahun 1988 (di tahun yang sama setelah novel terbit) dan mendapat penghargaan di Festival Film Indonesia pada 1989 dengan dua kategori. Kategori pertama, yaitu pemeran pembantu wanita yang diterima oleh aktris, Rima Melati, dan kategori *editing* yang diterima oleh sutradara film, Wim Umboh. Dengan mereproduksi novel *BKILA* menjadi sebuah film, hal itu membuktikan bahwa novel ini diharapkan dapat dinikmati tidak hanya oleh penikmat sastra saja, melainkan oleh masyarakat luas.

² Sutarno NS, *Cermin dan Citra Diri*, (Jakarta: Jala Permata, 2006), hlm. 2.

³ <https://www.kompasiana.com/bukugpu/55dc68cbf67a61ac0a9b8e9c/40-tahun-mira-w-berkarya> (diakses pada 7 Oktober 2019, pukul 14.30).

Alasan kedua, novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pertama kali pada 1988 yang kemudian dicetak ulang pada 1990, 1999, hingga cetakan keempat pada 2002.⁴ Bukan merupakan sebuah karya sastra biasa jika telah beberapa kali dicetak ulang. Hal itu menunjukkan bahwa novel *BKILA* merupakan karya sastra yang banyak diminati dan disukai oleh masyarakat pembaca. Selain itu, ditinjau berdasarkan rentang waktu terbit ulangnya novel *BKILA* (dari tahun 1988 ke 1990, lalu 1990 ke 2002), menunjukkan bahwa novel ini diminati oleh para pembaca dengan generasi yang berbeda, yaitu generasi era 80-an, 90-an, dan 2000-an.

Alasan ketiga adalah novel ini diciptakan oleh pengarang perempuan dan menghadirkan tokoh perempuan dengan jumlah lebih banyak dibanding tokoh laki-laki. Terdapat 7 tokoh perempuan dan 3 tokoh laki-laki yang mendukung jalannya cerita. Selain itu, Mira W. sendiri merupakan penulis perempuan yang sangat produktif sejak tahun 1975. Hampir setiap tahun sejak 1978, novel-novel karyanya terbit dan kebanyakan novel tersebut menghadirkan tokoh utamanya sebagai perempuan. Mira juga menceritakan kehidupan tokoh perempuan berdasarkan realita keadaan perempuan dalam masyarakat. Perhatiannya terhadap perempuan yang diceritakan dalam novel-novelnya menunjukkan bahwa Mira merupakan penulis perempuan yang juga memiliki ideologi feminisme dalam dirinya. Hal itu terlihat dari beberapa karyanya yang menjadikan tokoh perempuan sebagai bentuk representasi kondisi perempuan dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat. Pada

⁴ Mira W., *Biarkan Kereta itu Lewat Arini!*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).

novel *Relung-Relung Gelap Isi Hati* (1985), Mira menceritakan kedua tokoh utamanya, yaitu Sisi dan Airin sebagai seorang lesbian yang saling mencintai, dalam *Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi* (1979) dan *Bilur-Bilur Penyesalan* (1986), menunjukkan ketegaran dan ketangguhan perempuan dalam menjalani kehidupannya, dalam *Firdaus yang Hilang* (1997), menghadirkan tokoh Lestari yang mengalami kekerasan dari tokoh laki-laki, dan pada *Dan Cinta pun Merekah Lagi, Cinta Berkalang Noda, Mekar Menjelang Malam* (2000), merepresentasikan tokoh perempuan sebagai objek.

Alasan keempat peneliti menggunakan novel *BKILA* karya Mira W. adalah karena novel ini merupakan karya sastra yang dapat dikatakan termasuk dalam karya sastra populer. Dalam kesusastraan sering ada usaha untuk mencobabedakan antara novel serius dengan novel populer.⁵ Kondisi ini dijelaskan Damono, sebagai pengaruh pandangan yang sudah hadir di Barat sejak lama, yang pada hakikatnya membedakan setidaknya dua jenis sastra: yang elit dan yang populer. Pandangan demikian yang menggambarkan sikap merendahkan karya sastra populer.⁶ Di Indonesia para ahli dan kritikus sastra banyak menyerap pandangan-pandangan Barat tentang sastra dalam pendidikannya baik pendidikan akademis di dalam atau di luar negeri, maupun yang nonakademis. Keadaan di Indonesia tidak begitu berbeda; perhatian terhadap sastra populer di perguruan tinggi baru muncul akhir-akhir ini.⁷ Untuk itu, penelitian ini memilih karya sastra populer sebagai objek penelitian karena

⁵ Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁶ Sapardi Djoko Damono, *Politik, Ideologi dan Sastra Hibrida*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 144-145.

⁷ *Ibid.*, hlm. 146.

sastra populer merupakan bagian dari kesusastraan Indonesia yang semestinya tidak direndahkan atau dilupakan. Penelitian dengan memilih karya sastra populer sebagai objek kajian juga dapat meningkatkan atensi pada karya sastra populer itu sendiri, sehingga semakin banyak jumlah penelitian yang menjadikan karya sastra populer sebagai objek kajian.

Alasan terakhir adalah sejauh pencarian peneliti –melalui internet, jurnal, maupun perpustakaan di dua kampus besar, seperti UNJ dan UI– terkait penelitian terdahulu yang menggunakan novel *BKILA* karya Mira W. sebagai objek kajian penelitian, tidak ditemukan. Terhitung sejak tahun pertama kali novel ini terbit, yaitu pada 1988 hingga 2020 sudah 32 tahun, namun belum ada penelitian yang menggunakan novel ini sebagai objek kajian penelitian. Hal itu dapat dispekulatifkan karena novel ini merupakan sekuel dari karya Mira W. yang sebelumnya, yaitu *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982). Sebelum *BKILA* terbit pada 1988, novel *MAKYAL* sudah mengalami lima kali cetak ulang sejak tahun pertama hingga 1988. Disusul dengan cetakan selanjutnya, yaitu pada 1998, 1999, dan cetakan terbaru pada 2018. Jika ditinjau dari banyaknya cetak ulang, novel *MAKYAL* dapat dikatakan lebih populer dibanding *BKILA*. Hal ini yang membuat penelitian terhadap novel *BKILA* tidak ditemukan, sedangkan penelitian pada novel *MAKYAL* ditemukan. Dapat dikatakan bahwa peneliti yang menggunakan novel *MAKYAL* sebagai objek kajiannya adalah karena kepopuleran novel tersebut dibanding sekuelnya. Itulah alasan terakhir yang mendasari penelitian ini karena perhatian pada novel *BKILA* terhitung minim, dibanding pada novel

MAKYAL. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk kebaruan karena belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan objek kajian yang sama.

Berdasarkan penjelasan terkait feminisme, citra perempuan, dan kelima alasan pemilihan objek kajian, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan menggunakan teori citra perempuan menurut A. Wahab Ali berdasarkan bukunya yang berjudul *Imej Manusia dalam Sastera* (1989) dengan tinjauan feminisme untuk mengkaji novel *BKILA* karya Mira W. Sebelum menganalisis citra perempuan, penelitian ini menggunakan teori struktural menurut Robert Stanton untuk mengetahui struktur novel tersebut.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini adalah citra perempuan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *BKILA* karya Mira W. dengan tinjauan feminisme. Berdasarkan fokus tersebut, maka penelitian ini dapat dikembangkan menjadi sub-sub fokus sebagai berikut.

- 1.2.1 Struktur novel dalam novel *BKILA* karya Mira W.
- 1.2.2 Citra perempuan tradisi pada tokoh perempuan dalam novel *BKILA* karya Mira W.
- 1.2.3 Citra perempuan modern pada tokoh perempuan dalam dalam novel *BKILA* karya Mira W.

- 1.2.4 Citra perempuan transisi pada tokoh perempuan dalam novel *BKILA* karya Mira W.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *BKILA* karya Mira W.

Berdasarkan subfokus penelitian, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Bagaimana struktur novel dalam novel *BKILA* karya Mira W.?
- 1.3.2 Bagaimana citra perempuan tradisi pada tokoh perempuan dalam novel *BKILA* karya Mira W.?
- 1.3.3 Bagaimana citra perempuan modern pada tokoh perempuan dalam novel *BKILA* karya Mira W.?
- 1.3.4 Bagaimana citra perempuan transisi pada tokoh perempuan dalam novel *BKILA* karya Mira W.?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pembaca karya sastra, maupun pembaca umum dari segi teoretis maupun praktis. Adapun manfaat teoretis dan praktis pada penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

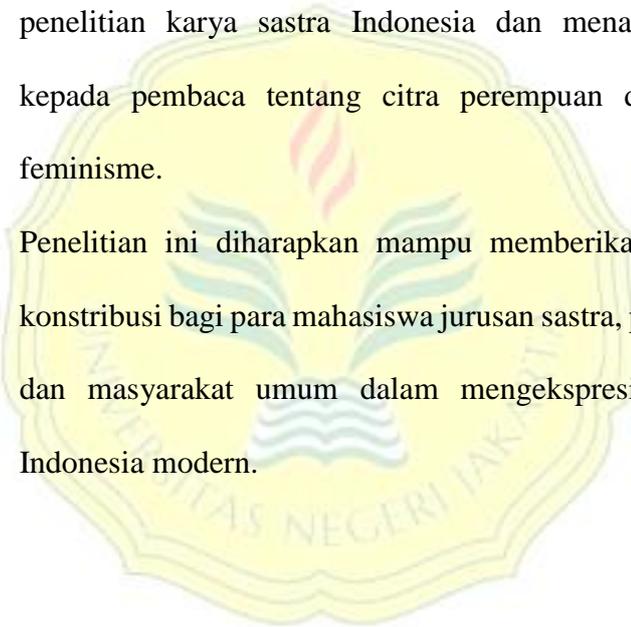
1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra Indonesia, terutama

dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori sastra feminis.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu sastra bagi mahasiswa jurusan sastra dan pembaca pada umumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang citra perempuan dengan tinjauan feminisme.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan kontribusi bagi para mahasiswa jurusan sastra, pengamat sastra, dan masyarakat umum dalam mengekspresikan kesustraan Indonesia modern.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*